

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan oleh semua kalangan masyarakat. Pendidikan menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berguna bagi bangsa dan Negara. Pendidikan bagi anak pertama kali dimulai dari pendidikan di lingkungan keluarga (Pendidikan Informal), lingkungan sekolah (Pendidikan Formal), dan di lingkungan masyarakat (Pendidikan Nonformal). Pendidikan untuk anak harus terus ditingkatkan untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana tercantum dalam pembukaan UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan pada anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak. Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 20 pasal 1 ayat 14 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pemberian rangsangan pendidikan pada anak usia dini merupakan hal yang sangat penting, sebab 80% pertumbuhan dan perkembangan otak sangat ditentukan sejak usia ini dan 20% sisanya berkembang pada kehidupannya setelah masa kanak-kanak. Untuk itu bentuk rangsangan atau stimulasi yang diberikan seharusnya dengan cara yang tepat sesuai tingkat perkembangannya (Khadijah, 2016:11).

Masa perkembangan pada anak usia dini disebut dengan masa *golden age* (masa emas) yang artinya anak sejak lahir sampai usia 6 tahun memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan, masa ini disebut juga dengan masa peka yaitu anak lebih mudah merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya. Anak belajar

dengan melihat, mendengar, merasakan dan anak mendapatkan informasi. Setiap informasi yang diterima, akan tersimpan didalam memori anak sampai mereka dewasa. Selain ditandai dengan munculnya masa peka, pada masa ini anak lebih suka bermain dan berimajinasi. Peran orang tua dan guru sangat penting untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak agar potensi yang dimiliki anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan usianya. Pencapaian perkembangan yang optimal diperoleh dari pemberian stimulasi yang tepat dan memadai. Dengan demikian, perkembangan anak menjadi lebih matang, baik secara fisik maupun psikis.

Walujo dan Anies (2017:02) mengemukakan, “Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.”

Sedangkan menurut Susanto (2017:14) “Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan sesuai keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini seperti yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 Pasal 1 ayat (2), Standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini selanjutnya disebut STTPA yang merupakan kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni.”

Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran anak usia dini yaitu aspek perkembangan kognitif. Kognitif mencakup proses perkembangan anak dalam berpikir, mengingat kejadian dan pemecahan masalah (*problem solving*). Pengembangan kognitif dapat melatih anak agar mampu melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitarnya. Anak belajar melalui panca inderanya, dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan, sehingga

anak akan mengamati, meniru, bereksperimen, memiliki pemahaman yang utuh, serta mendapatkan pengetahuan baru untuk keberlangsungan hidupnya.

Piaget dalam Sujiono (2009:119) mengemukakan bahwa anak belajar melalui panca indera yang dimilikinya. Para pendidik dapat mengoptimalkan penggunaan panca indera anak, yaitu dengan cara mengimplementasikan pembelajaran aktif seperti melibatkan anak ikut serta dalam proses belajar. Pengalaman yang didapatkan anak saat belajar akan menjadikan anak berpikir dan dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya.

Kognitif berhubungan dengan berbagai konsep yang dimiliki anak dan berkenaan dengan kemampuan berpikirnya. Mulai usia dini anak dilatih untuk berpikir dalam memecahkan suatu permasalahan. Hal ini menjadi sesuatu yang sangat penting bagi anak, sebab dalam proses kehidupannya akan banyak persoalan yang akan dihadapi anak untuk dipecahkannya. Anak belajar memecahkan masalah dimulai dari hal sederhana menuju yang kompleks. Sehingga ketika dewasa nanti anak mampu menyelesaikan masalahannya sendiri (Mulyasa, 2012:25).

Sejalan dengan pendapat dari Susanto (2014:47) yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif berhubungan dengan kemampuan anak dalam berpikir untuk menghubungkan peristiwa satu dengan peristiwa lainnya, mengembangkan daya persepsi, memecahkan persoalan yang dihadapi, kemampuan berbahasa, daya cipta atau kreativitas dan melatih kembali ingatan terhadap segala peristiwa yang pernah dialami.

Ingatan atau memori yaitu kemampuan dalam mengingat suatu kejadian atau peristiwa yang pernah dialami di masa lampau. Pengalaman yang pernah dialami oleh seseorang akan tersimpan dalam memorinya apabila peristiwa itu memberikan kesan yang baik kepada orang tersebut. Ingatan atau memori ialah kekuatan jiwa untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan. Dengan adanya kemampuan untuk mengingat pada manusia, berarti ada suatu indikasi bahwa manusia mampu untuk menyimpan dan menimbulkan kembali sesuatu yang pernah dialami. Namun tidak berarti bahwa semua yang pernah dialami itu akan tetap tinggal

seluruhnya dalam ingatan karena ingatan memiliki kemampuan yang terbatas (Ahmadi, 2009:73).

Memori (ingatan) pada manusia terus bekerja seiring dengan setiap langkah yang diambil, setiap pemikiran yang dilakukan dan setiap kata yang diutarakan. Bagi peserta didik di sekolah, memori menjadi pusat kehidupan mental dan pemrosesan informasi. Untuk keberhasilan belajar dan menalar, peserta didik perlu menyimpan informasi dan kemudian mengeluarkan kembali informasi yang disimpannya (Desmita, 2016:121).

Cara yang dapat dilakukan oleh pendidik agar informasi yang diterima dapat disimpan lebih lama dalam ingatan anak, yaitu: (1) Jangan membagi perhatian anak, (2) Melibatkan emosi saat belajar, (3) Menerapkan metode bercerita dalam belajar, (4) Memberikan gambaran besar dari materi yang akan disampaikan, (5) Memberi hadiah sebagai stimulus, (6) Hilangkan pengganggu belajar, (7) Meningkatkan perhatian atau konsentrasi, (8) Menumbuhkan mental positif pada anak, (8) Menggunakan warna, dengan adanya warna dalam media belajar, otak kanan anak ikut turut ambil bagian dalam belajar dan warna mampu memberikan pengaruh positif pada mental anak. Warna digunakan untuk merangsang otak agar dapat mengingat atau menyimpan memori lebih lama (Arif, 2004:10-24).

Daya ingat yang dimiliki anak sangat berhubungan langsung melalui pengalamannya, apa yang terjadi di sekitar anak, yang dilihat, dirasa, dan didengar. Melatih daya ingat anak dapat dilakukan melalui pembiasaan yang menyenangkan, agar anak memiliki daya ingat yang kuat.

Pembelajaran di Taman Kanak-kanak bertujuan untuk mengoptimalkan perkembangan anak secara menyeluruh, baik perkembangan sikap pengetahuan, keterampilan dan kreativitas. Proses pembelajaran dilakukan secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Pendidik menciptakan pembelajaran yang kreatif melalui kegiatan yang menarik agar bisa membangkitkan semangat anak dalam belajar. Apabila anak aktif dalam kegiatan pembelajaran, ia akan mampu berpikir kritis dan menemukan hal baru, serta mampu membangun pengetahuannya sendiri. Jadi, anak tidak hanya menerima penjelasan yang diberikan oleh guru.

Proses pembelajaran dengan melibatkan anak untuk aktif dapat membantu perkembangan otak, bahasa, dan sosial emosional anak. Sedangkan proses belajar yang pasif akan menyebabkan pembelajaran menjadi tidak berkesan bagi memori anak dan anak dapat dengan mudah melupakan pembelajaran yang diberikan tersebut. Problematika pendidikan anak usia dini yang masih banyak terjadi di lapangan yaitu guru masih kurang menerapkan pembelajaran eksperimen kepada anak. Masih banyaknya penggunaan Lembar Kerja Anak (LKA) pada kegiatan pembelajaran yang dianggap lebih praktis dan mudah diberikan kepada anak. Guru kurang menyadari bahwa menggunakan Lembar Kerja Anak (LKA) akan membatasi anak untuk bereksplorasi dan bereksperimen yang menyebabkan kegiatan pembelajaran menjadi pasif sehingga anak menjadi kurang semangat ketika belajar.

Karakteristik yang dimiliki anak usia dini salah satunya yaitu suka bereksplorasi dan bereksperimen. Pembelajaran yang diberikan pada anak seharusnya didasarkan pada kebutuhannya. Ciptakan kegiatan yang aktif, kreatif dan menyenangkan, sehingga membuat anak melakukan suatu percobaan (eksperimen). Anak belajar dan bermain serta dapat menemukan hal-hal baru yang sebelumnya belum mereka ketahui. Informasi yang didapatkan anak ketika bermain dan belajar, akan melekat dan tersimpan pada ingatannya.

Mulyasa (2012:111-112) mengemukakan bahwa melalui kegiatan eksperimen anak belajar mengetahui cara atau proses terjadinya sesuatu, mengapa sesuatu dapat terjadi, bagaimana anak dapat menemukan solusi terhadap permasalahan yang ada dan bagaimana cara menemukan manfaat dari kegiatan yang dilakukannya.

Pemahaman warna pada anak usia dini merupakan salah satu kemampuan dalam aspek perkembangan kognitif. Menstimulasi kemampuan kognitif dapat dilakukan salah satunya melalui kegiatan visual yaitu dengan melibatkan penglihatan dan pengamatan terhadap benda (bentuk, ukuran dan warna). Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menyatakan bahwa pada lingkup perkembangan kognitif khususnya anak usia 4-5 tahun mampu memahami konsep warna

dengan tingkat pencapaian perkembangan yang diharapkan yaitu (1) mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, (2) mengurutkan benda berdasarkan 5 seri warna. Dari tingkat pencapaian tersebut bisa dijadikan sebagai tolak ukur bahwasanya untuk anak usia 4-5 tahun diharapkan agar mampu memahami dan mengetahui macam-macam warna.

Dari hasil observasi awal di TK Bahrul Ulum Surabaya khususnya di kelompok A1 yang berjumlah 24 anak didik. Penulis menemukan permasalahan yang berkaitan dengan konsep mengenal warna. Fakta yang terjadi yaitu masih banyak anak yang salah dalam menyebutkan warna. Contohnya ketika ditanya mengenai warna, guru bertanya kepada anak dengan menunjuk benda berwarna kuning tetapi anak menyebutnya warna biru. Selain itu, ada beberapa anak yang mengasosiasikan warna pada suatu benda yang dilihatnya. Seperti ketika anak ditanya warna merah, ia menyebut dengan "warna stroberi", kemudian untuk warna biru, anak menyebutnya dengan "warna tayo".

Pembelajaran yang sudah diterapkan di TK Bahrul Ulum Surabaya dalam mengenalkan warna pada anak selama ini bersumber pada LKA dan benda-benda yang ada disekitar anak. Di sekolah tersebut belum ada kurikulum untuk kegiatan sains seperti kegiatan bereksperimen. Dari permasalahan tersebut, penulis berupaya menerapkan kegiatan yang kreatif, aktif, supaya anak mampu bereksperimen dan mampu memahami konsep warna yaitu dengan melakukan kegiatan pencampuran warna.

Kegiatan pencampuran warna adalah kegiatan mencampur dua macam pewarna atau lebih untuk memperoleh warna baru. Kegiatan mencampur warna dapat membuat anak mampu mengekspresikan perasaannya, melatih kreativitas, proses berpikir serta daya ingatnya. Dari kegiatan pencampuran warna ini, anak akan melakukan suatu eksperimen, mengamati macam-macam warna, anak juga akan mengetahui bagaimana cara menghasilkan warna baru, mampu menyampaikan hasil percobaan yang sudah dilakukan, memahami konsep warna dengan benar, dan anak akan mengingat macam-macam warna serta mampu menyebutkan warna dengan benar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis melakukan penelitian tentang "**Pengaruh Kegiatan Pencampuran Warna**

Terhadap Kemampuan Daya Ingat Anak Kelompok A1 di TK Bahrul Ulum Surabaya”.

B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

1. Ruang Lingkup

Ruang lingkup yang akan dicermati dan diteliti, antara lain:

- a. Subjek penelitian merupakan anak kelompok A1 di TK Bahrul Ulum Surabaya, sejumlah 24 anak.
- b. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas yaitu kegiatan pencampuran warna (X) dan variabel terikat yaitu kemampuan daya ingat anak usia dini (Y).

2. Pembatasan Masalah

Batasan masalah dalam suatu penelitian sangat diperlukan untuk membatasi masalah yang diteliti, agar peneliti lebih terarah dan dapat memberikan gambaran yang jelas. Oleh karena itu, maka penelitian ini terbatas pada pengaruh kegiatan pencampuran warna terhadap kemampuan daya ingat anak kelompok A1 di TK Bahrul Ulum Surabaya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah: “Apakah kegiatan pencampuran warna berpengaruh terhadap kemampuan daya ingat anak kelompok A1 di TK Bahrul Ulum Surabaya?”

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Kegiatan Pencampuran Warna Terhadap Kemampuan Daya Ingat Anak Kelompok A1 di TK Bahrul Ulum Surabaya.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Bagi Guru TK

Sebagai bahan masukan bagi guru TK untuk meningkatkan kemampuan mengingat konsep warna pada anak dan perlunya kegiatan pencampuran warna dalam proses pembelajaran untuk anak usia dini, sehingga dapat menambah ragam pembelajaran yang dapat disampaikan kepada anak saat kegiatan belajar dan pembelajaran.

2. Bagi Anak

Kegiatan pencampuran warna diharapkan bisa membuat anak senang, tidak merasa bosan dalam belajar, mampu mengingat dan menyebutkan macam-macam warna dengan benar.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi terkait kegiatan pencampuran warna dan sebagai acuan untuk melakukan penelitian dalam lingkup yang lebih luas.